

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak, disimpulkan bahwa Dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit meliputi degradasi ekologis, ketimpangan sosial-ekonomi, dan krisis spiritual. Secara ekologis, deforestasi menyebabkan degradasi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, menurunnya kualitas air, dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Secara sosial-ekonomi, budidaya kelapa sawit secara signifikan meningkatkan perekonomian jemaat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat meskipun ketergantungan ekonomi terhadap satu komoditas mengandung risiko terhadap stabilitas jangka panjang, dan secara spiritual, terjadi ketimpangan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, di mana eksploitasi alam mencerminkan hilangnya kesadaran sebagai penatalayan ciptaan.

Liturgi ekologi menjadi solusi teologis dalam menyikapi krisis ekologi di Desa Polongaan. Liturgi ini membangun kesadaran iman bahwa merawat alam adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan. Liturgi tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal, tetapi juga dalam praktik hidup sehari-hari. Salah satu bentuk nyata adalah penerapan sistem tumpang sari sebagai strategi pertanian berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan

tanaman lain di sela kelapa sawit, jemaat dapat menjaga keseimbangan ekologi tanpa mengorbankan penghasilan ekonomi. Praktik ini mencerminkan pelaksanaan mandat Allah dalam kitab Kejadian untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi, sekaligus memperkuat spiritualitas jemaat melalui tindakan iman yang konkret dan kontekstual.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Polongaan

Pemerintah desa perlu merespons dampak deforestasi dengan mendorong pengalihan dari ekspansi sawit ke alternatif berkelanjutan seperti tumpang sari, serta melaksanakan program perlindungan hutan dan rehabilitasi lingkungan. Kolaborasi dengan gereja dan komunitas lokal penting untuk memperkuat kesadaran dan dukungan masyarakat.

2. Bagi Gereja di Desa Polongaan

Gereja diharapkan mengintegrasikan liturgi ekologi dalam ibadah dan pembinaan jemaat sebagai wujud tanggung jawab iman terhadap ciptaan. Gereja juga perlu aktif dalam edukasi ekologis dan pendampingan pertanian ramah lingkungan. Sinergi dengan pemerintah desa menjadi langkah strategis membangun ekosistem yang lestari dan sejahtera.